

## **KEMAMPUAN MENCERITAKAN KEMBALI ISI TEKS NARASI (CERITA FANTASI) SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 WAWOTOB**

**OLEH**

**Lisa<sup>1</sup>, Hilaluddin Hanafi<sup>2</sup>, dan Fahrudin Hanafi<sup>3</sup>**

*<sup>1</sup>Alumni Jurusan Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia, <sup>2,3</sup>Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo*

### **ABSTRAK**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wawotobi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wawotobi tahun ajaran 2018/2019 yang terdiri dari 6 kelas dengan jumlah 149 siswa. Berdasarkan hasil penelitian, dari 60 siswa yang menjadi responden penelitian, terdapat 43 orang siswa (71,66%) yang memperoleh kategori mampu secara individual dalam menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi). Sedangkan 17 orang siswa (28,33%) memperoleh kategori belum mampu secara individual dalam menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi). Secara klasikal dapat dikatakan bahwa kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wawotobi masuk kategori belum mampu secara klasikal. Dikatakan demikian karena kemampuan siswa hanya mencapai 71,66% belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal yaitu 85%. Jika dilihat dari setiap aspek penilaian kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wawotobi dapat disimpulkan bahwa dari kelima aspek penilaian yaitu aspek keruntutan isi cerita fantasi, kelancaran, dan lafal tuntas secara klasikal karena persentasenya telah mencapai kriteria ketuntasan klasikal 85%, sedangkan pada aspek intonasi, mimik/ekspresi belum tuntas secara klasikal karena persentasenya tidak mencapai kriteria ketuntasan klasikal 85%.

**Kata kunci:** kemampuan, menceritakan, kembali, isi, teks, narasi

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa Indonesia merupakan bahasa kesatuan dan bahasa resmi negara Republik Indonesia serta sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Indonesia perlu mendapat perhatian dari semua pihak. Selain itu bahasa merupakan sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain.

Belajar berbahasa adalah belajar berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Pembelajaran berbahasa dimaksudkan agar pembelajar terampil berbahasa. Seseorang dikatakan terampil berbahasa jika mereka terampil mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik, secara lisan maupun tulisan.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia ada berbagai macam kegiatan bercerita. Salah satunya adalah kegiatan bercerita atau menceritakan kembali. Menceritakan kembali adalah menyampaikan, mengungkapkan, atau memaparkan informasi dari hasil membaca atau menyimak kepada orang lain dengan tujuan agar orang lain dapat mengetahui dan memahami apa yang pencerita sampaikan. Kegiatan bercerita atau menceritakan kembali menuntun siswa ke arah perkembangan yang baik, lancar menceritakan kembali berarti lancar berbicara. Karena dalam kegiatan menceritakan kembali, siswa dapat berlatih bagaimana menceritakan kembali dengan keruntutan isi cerita,

kelancaran, intonasi, lafal, mimik/ekspresi yang tepat ketika sedang bercerita. Pembelajaran sastra direncanakan untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Pengalaman sastra itu terwujud dalam bentuk dari apa yang diketahui dan dirasakan oleh siswa berupa sensasi, emosi, dan gagasan. Sastra sangat berhubungan dengan bahasa sebab bahasa dijadikan sebagai wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Karya sastra identik dengan fiksi yang berarti cerita yang mengandung imajinasi pengarangnya. Salah satu diantara karya sastra saat ini adalah cerita fantasi.

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia (Ana, 2011: 10). Demikian pula dalam Kurikulum 2013 bahasa dan sastra Indonesia, dinyatakan bahwa dalam pembelajaran menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) ditujukan agar siswa mampu menceritakan kembali isi cerita fantasi secara lisan.

Cerita fantasi adalah cerita yang bersifat imajinatif dan cerita yang dikisahkan diragukan kebenarannya karena kurang masuk akal. Hal tersebut disebabkan oleh tokoh-tokoh yang ditampilkan umumnya adalah dewa-dewi, raksasa, makhluk gaib, manusia dengan kesaktian, dan tokoh-tokoh lain yang tidak dapat ditemui dalam kehidupan nyata. Selain itu, alur dan latar yang disajikan juga cenderung bersifat imajinatif bahkan tidak dapat diterima oleh logika.

Salah satu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, agar

peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan Indonesia, Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap dan diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum 2006 yang sering disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Dalam pembelajaran menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) terdapat salah satu materi pembelajaran yang dipelajari siswa SMP/MTs di kelas VII semester 1 yaitu penceritaan kembali isi teks narasi (cerita fantasi). Materi tersebut tertera pada silabus pembelajaran bahasa Indonesia yaitu pada Kompetensi Dasar (KD) 4.3 *Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang didengar dan dibaca secara lisan, tulis, dan visual*. Indikator pencapaian setelah mempelajari materi tersebut adalah (1) mampu memahami isi cerita fantasi, (2) peserta didik diharapkan mampu menceritakan kembali cerita fantasi isi cerita fantasi lisan. Olehnya itu penceritaan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) oleh siswa perlu dilakukan demi meningkatkan keterampilan berbahasa secara lisan.

Dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wawotobi, peneliti memilih menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) sebagai objek penelitian, berdasarkan pertimbangan bahwa materi tersebut telah diajarkan di kelas VII SMP Negeri 1 Wawotobi dan belum pernah menjadi tempat

penelitian dengan judul yang sama yaitu Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi (Cerita Fantasi) siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wawotobi. Selain itu pula komunikasi yang telah baik dengan pihak sekolah menjadi pertimbangan peneliti memilih sekolah tersebut.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wawotobi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wawotobi.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi guru bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada materi menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi).
2. Sebagai bahan masukan bagi siswa sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini akan dapat menambah pengetahuan, khususnya keterampilan bercerita.
3. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Pengertian Menceritakan**

#### **Kembali Isi Cerita**

Menurut Bactiar S. Bachri (dalam Utari 2014: 14), kegiatan bercerita merupakan umpan balik akan memberi gambaran tentang segala sesuatu yang telah diterima atau direspon anak setelah mendengar cerita. Maksud dari umpan balik tersebut yaitu segala sesuatu yang menggambarkan perilaku yang diperoleh melalui proses yang telah dilaluinya. Bercerita merupakan menutur sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagi pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.

Kegiatan menceritakan kembali dapat dilakukan apabila sebelumnya pencerita memiliki informasi yang didapat dari hasil membaca atau menyimak. Menceritakan kembali adalah menyampaikan, mengungkapkan, atau memaparkan informasi dari hasil membaca atau menyimak kepada orang lain dengan tujuan agar orang lain dapat mengetahui dan memahami apa yang pencerita sampaikan.

### **2.2 Kemampuan Menceritakan**

#### **Kembali**

Kemampuan merupakan kesanggupan dan kecakapan individu dalam menyelesaikan tugas secara efektif yang dinyatakan melalui pengukuran-pengukuran tertentu, sedangkan menceritakan kembali yaitu kegiatan menyusun kembali cerita yang telah disimak dari proses penceritaan dengan tujuan memberikan informasi dan pengetahuan kepada orang lain secara lisan. Dapat diartikan jika kemampuan menceritakan kembali yaitu kesanggupan dan kecakapan

anak dalam kegiatan menyusun kembali cerita yang telah disimak dari proses penceritaan dengan tujuan memberikan informasi dan pengetahuan kepada orang lain secara lisan.

### **2.3 Hakikat Teks**

Menurut Halliday dan Ruqaiyah (dalam Mashun, 2014: 1) teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Itu sebabnya, teks menurutnya merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi disebut teks. Dengan demikian, seperti yang dinyatakan Halliday dan Ruqaiyah merupakan ungkapan pernyataan suatu kegiatan sosial yang bersifat verbal.

Menurut Mashun (2014: 1) teks didefinisikan sebagai satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap. Definisi tersebut menuntun pada perincian teks yang wujudnya dapat berupa bahasa yang dituturkan atau dituliskan, atau juga bentuk-bentuk sarana lain yang digunakan untuk menyatakan apa saja yang dipikirkan.

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa teks adalah satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan sosial baik secara tertulis maupun lisan menuju pemahaman tentang bahasa.

### **2.4 Hakikat Narasi**

Menurut Dalman (2014: 105) narasi adalah cerita. Cerita ini berdasarkan pada urutan-urutan suatu atau serangkaian kejadian atau peristiwa. Dalam kejadian itu ada tokoh atau (beberapa tokoh) dan tokoh ini mengalami atau menghadapi suatu

atau (serangkaian) konflik atau tikaian. Kejadian, tokoh, dan konflik ini merupakan unsur pokok sebuah narasi, dan ketiganya secara kesatuan bisa pula disebut alur atau plot. Narasi bisa berisi fiksi bisa pula fakta atau rekaan, yang direka atau dikhayalkan oleh pengarangnya saja.

Narasi adalah teks yang mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa secara kronologis (dalam kesatuan waktu tertentu) dengan mengutamakan adanya tindak-tanduk (perbuatan aktif) dari tokoh disertai ilustrasinya. Penulis berusaha membawa pembaca larut dalam cerita sehingga seolah-olah mereka melihat dan mengalami sendiri peristiwa tersebut (Endah, 2018: 15).

Narasi adalah semacam bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu peristiwa atau kejadian, sehingga peristiwa itu tampak seolah-olah dialami oleh pembaca. Narasi menyajikan peristiwa dalam sebuah rangkaian peristiwa kecil yang bertalian. Ia mengisahkan sebuah atau suatu kelompok aksi sedemikian rupa untuk menghasilkan sesuatu yang secara populer disebut *ceritera* (Keraf, 1995:17). Narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu (Keraf, 2010: 135).

Narasi merupakan cerita fiksi yang berisi perkembangan kejadian/peristiwa. Rangkaian peristiwa dalam cerita disebut alur. Rangkaian peristiwa dalam cerita digerakkan dengan hukum sebab-akibat. Cerita berkembang dari tahap pengenalan (apa, siapa, dan di mana kejadian terjadi), timbulnya pertentangan, dan penyelesaian/akhir cerita. Rangkaian

cerita ini disebut alur (Hasriati, 2017: 50).

Menurut Finoza (dalam Dalman, 2014: 105) narasi adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, atau merangkai tindakan-tindakan perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam suatu kesatuan waktu.

Menurut Widyamartaya (dalam Dalman, 2014: 106) narasi adalah kerangka karangan yang bertujuan menyampaikan gagasan dalam urutan waktu dengan maksud menghadirkan di depan mata angan-angan pembaca serentetan peristiwa yang biasanya memuncak pada kejadian utama.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa narasi adalah suatu bentuk tulisan yang menyajikan peristiwa ataupun kejadian secara kronologis dalam urutan waktu yang membuat seolah-olah pembaca peristiwa yang terjadi.

## 2.5 Jenis-Jenis Narasi

### 2.5.1 Narasi Ekspositoris

Narasi ekspositoris yakni narasi yang isinya menceritakan mengenai suatu rangkuman perbuatan yang disampaikan untuk menginformasikan kepada pembaca suatu peristiwa yang terjadi. Narasi ekspositoris biasanya digunakan untuk menarasikan pertandingan sepak bola, renang, bulu tangkis, dan lain-lain (Kurniasari, 2015: 200).

Narasi ekspositoris adalah narasi yang memiliki saran penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa dengan tujuan memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang. Dalam narasi ekspositoris, penulis menceritakan suatu peristiwa berdasarkan data yang sebenarnya. Pelaku yang ditonjolkan biasanya, satu

orang. Pelaku diceritakan mulai dari kecil sampai saat ini atau sampai terakhir dalam kehidupannya (Marthin, 2017:28).

Narasi ekspositoris pertama-tama bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah *rasio*, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut. Sebagai sebuah bentuk narasi, narasi ekspositoris mempersoalkan tahap-tahap kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan kepada para pembaca atau pendengar. Runtut kejadian atau peristiwa yang disajikan itu dimaksudkan untuk menyampaikan informasi untuk memperluas pengetahuan atau pengertian pembaca, tidak peduli apakah disampaikan secara tertulis atau secara lisan (Keraf, 2010: 136-137).

### 2.5.2 Narasi Sugestif

Narasi sugestif merupakan suatu rangkaian suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya hayal para pembaca. Pembaca menarik suatu makna baru di luar apa yang diungkapkan secara eksplisit. Sesuatu yang eksplisit adalah sesuatu yang tersurat mengenai objek atau subjek yang bergerak dan bertindak, sedangkan makna yang baru adalah sesuatu yang tersirat. Semua objek dipaparkan sebagai suatu rangkaian gerak, kehidupan para tokoh dilukiskan dalam sesuatu gerak yang dinamis, bagaimana kehidupan itu berubah dari waktu ke waktu. Makna yang baru akan jelas dipahami sesudah narasi itu selesai dibaca, karena ia tersirat dalam seluruh narasi itu.

Narasi sugestif yakni narasi yang isinya kisah hasil khayalan atau imajinasi dari penulis. Meski narasi

sugestif bersumber dari kisah nyata, namun telah dibumbui dengan imajinasi dari pengarang. Narasi sugestif mudah ditemukan pada dongeng, cerpen, novel, hikayat, dan lain-lain (Kurniasari, 2015: 201).

Narasi sugestif adalah narasi yang mengisahkan suatu hasil rekaan, khayalan, atau imajinasi pengarang. Narasi sugestif ini disebut juga dengan narasi fiksi (Marthin, 2017:28).

## 2.6 Hakikat Cerita Fantasi

Cerita fantasi adalah cerita fiksi yang bergenre fantasi (dunia imajinatif yang diciptakan penulis). Pada cerita fantasi hal yang tidak mungkin dijadikan biasa. Tokoh dan latar diciptakan penulis tidak ada di dunia nyata atau modifikasi dunia nyata. Tema fantasi adalah majik, supernatural, futuristik (Endah, 2018: 15).

Menurut Mulyadi (2018: 27) cerita fantasi adalah cerita yang bersifat imajinatif dan cerita yang dikisahkan diragukan kebenarannya karena kurang masuk akal. Hal tersebut disebabkan oleh tokoh-tokoh yang ditampilkan umumnya adalah dewa-dewi, raksasa, makhluk gaib, manusia dengan kesaktian, dan tokoh-tokoh lain yang tidak dapat ditemui dalam kehidupan nyata. Selain itu, alur dan latar yang disajikan juga cenderung bersifat imajinatif bahkan tidak dapat diterima oleh logika.

Menurut Nurgiantoro (2013: 20) fantasi sering juga disebut sebagai cerita fiksi, cerita fantasi dikembangkan lewat imajinasi yang lazim dan dapat diterima sehingga sebagai sebuah cerita dapat diterima oleh pembaca. Cerita fantasi dapat dipahami sebagai cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan,

baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita. Cerita fantasi sebenarnya juga menampilkan berbagai peristiwa dan aksi yang realistik sebagaimana halnya dalam cerita realistik, tetapi di dalamnya juga terdapat sesuatu yang sulit diterima.

Cerita fantasi menurut Huck dkk (dalam Nurgiyantoro, 2013: 259) adalah cerita yang memiliki makna lebih dari sekedar dikisahkan. Cerita fantasi bukan hanya cerita yang berkisah dengan tokoh-tokoh supranatural yang lazim muncul pada masa lalu, tetapi juga dapat melibatkan tokoh dalam kehidupan modern. Dalam hal yang demikian, cerita fantasi dapat dipandang sebagai sesuatu yang mengandung komentar metaforis terhadap kehidupan sosial dewasa ini. Cerita fantasi mengangkat berbagai isu dalam kehidupan modern, realitas kehidupan, juga menampilkan hal-hal yang tidak masuk akal, terlihat familiar dan banyak digemari pembaca. Menurut Harsiati (2017: 44), Cerita fantasi merupakan salah satu genre cerita yang sangat penting untuk melatih kreativitas.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa cerita fantasi adalah cerita yang berisi perkembangan peristiwa atau kejadian secara kronologis yang melibatkan daya khayal pengarangnya, pelaku dan peristiwa yang terjadi dalam cerita adalah rekaan semata.

### 2.6.1 Struktur Cerita Fantasi

Menurut Harsiati dkk (2017: 63) struktur cerita fantasi terdiri dari orientasi, komplikasi, dan resolusi.

#### 1. Orientasi

Tahap orientasi merupakan tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan. Tahap pengenalan pada umumnya

berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya.

#### 2. Komplikasi

Komplikasi merupakan bagian dalam cerita fiksi yang dapat juga disebut sebagai tahap pertikaian menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Pada tahap komplikasi inti cerita disajikan, komplikasi juga merupakan rangkaian kejadian yang berhubungan tentang sebab akibat dalam cerita.

#### 3. Resolusi

Resolusi adalah bagian akhir dalam cerita fiksi. Pada tahap resolusi pengarang mulai memberikan pemecahan masalah yang terjadi dalam cerita.

### 2.6.2 Ciri-ciri Cerita Fantasi

Adapun ciri-ciri umum cerita fantasi (Harsiati, 2017: 50-52) yaitu:

#### a) Ada kejadian/ keanehan/ kemisteriusan

Cerita mengungkapkan hal-hal supranatural/ kemisteriusan/ keghaiban yang tidak ditemui dalam dunia nyata.

#### b) Ide cerita

Ide cerita terbuka terhadap daya hayal penulis, tidak dibatasi oleh realitas atau kehidupan nyata. Ide juga berupa irisan dunia nyata dan dunia khayali yang diciptakan pengarang. Ide cerita terkadang bersifat sederhana tapi mampu menitipkan pesan yang menarik. Tema cerita fantasi adalah *majic*, supernatural atau futuristik.

- c) Menggunakan berbagai latar (lintas ruang dan waktu)  
Peristiwa yang dialami tokoh terjadi pada dua latar yaitu latar yang masih ada dalam kehidupan sehari-hari dan latar yang tidak ada pada kehidupan sehari-hari. Alur dan latar cerita fantasi memiliki kekhasan. Rangkaian peristiwa cerita fantasi menggunakan berbagai latar yang menerobos dimensi ruang dan waktu.
- d) Tokoh unik (memiliki kesaktian)  
Tokoh dalam cerita fantasi bisa diberi watak dan ciri yang unik yang tidak ada dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh memiliki kesaktian-kesaktian tertentu. Tokoh mengalami keajaiban dalam berbagai latar waktu. Tokoh dapat ada pada seting waktu dan tempat yang berbeda zaman (bisa lampau atau waktu yang akan datang/ futuristik).
- e) Bersifat fiksi  
Cerita fantasi bersifat fiktif (bukan kejadian nyata). Cerita fantasi bisa diilhami oleh latar nyata atau objek nyata dalam kehidupan tetapi diberi fantasi.
- f) Bahasa  
Penggunaan sinonim dengan emosi yang kuat dan variasi kata cukup menonjol. Bahasa yang digunakan variatif, ekspresif, dan menggunakan ragam percakapan (bukan bahasa formal).

### 2.6.3 Unsur-unsur Cerita Fantasi

Menurut Endah (2018:16-18) unsur yang membangun cerita fantasi adalah sebagai berikut.

#### a. Tema

Tema adalah gagasan yang mendasari suatu cerita, sesuatu yang menjiwai cerita, atau sesuatu

yang menjadi pokok masalah dalam cerita. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita. Tema ada yang dinyatakan secara eksplisit (disebutkan) dan ada pula yang dinyatakan secara implisit (tanpa disebutkan tetapi dipahami).

#### b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku atau orang yang mengalami peristiwa-peristiwa dalam berbagai peristiwa cerita. Pada umumnya tokoh berwujud manusia, tetapi dapat pula berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Berdasarkan sifatnya, tokoh dapat dibedakan sebagai berikut.

- 1) Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang membawakan perwatakan positif atau menyampaikan nilai-nilai positif
- 2) Tokoh antagonis, yaitu tokoh yang membawakan perwatakan yang bertentangan dengan protagonis atau menyampaikan nilai-nilai negatif.
- 3) Tokoh tiragonis, yaitu tokoh penengah.  
Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita dapat dibedakan sebagai berikut.
  - 1) Tokoh sentral, yaitu tokoh yang memegang peran utama.
  - 2) Tokoh bawahan, yaitu tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

Penokohan adalah penyajian watak dan pencitraan tokoh. Ada beberapa metode penokohan, sebagai berikut.

- 1) Metode analisis atau langsung, yaitu pengarang memaparkan



watak tokoh dan memberikan komentar tentang watak tersebut.

- 2) Metode dramatik atau tidak langsung, yaitu watak tokoh didapatkan dengan menyimpulkan dari pikiran, percakapan, dan kelakuan tokoh yang disajikan oleh pengarang.

#### c. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa dalam cerita fiksi yang dijalin dalam hubungan sebab akibat. Alur dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu sebagai berikut.

Berdasarkan urutan peristiwanya.

- 1) Alur maju atau normal adalah rangkaian peristiwa yang urutannya sesuai dengan urutan waktu kejadian atau cerita yang bergerak ke depan terus. Cerita bergerak dari suatu titik dan kemudian berkembang sampai klimaks dan akhir atau penyelesaian cerita tersebut.
- 2) Alur mundur atau sorot balik adalah rangkaian peristiwa yang susunannya tidak sesuai dengan urutan waktu kejadian atau cerita yang bergerak mundur. Cerita dimulai dari suatu situasi yang merupakan akibat dari runtutan peristiwa sebelumnya. Penceritaan bergerak mundur mengurai setiap peristiwa yang menjadi penyebab situasi akhir tersebut.
- 3) Alur maju-mundur atau campuran. Alur meliputi beberapa tahap:
  - 1) Pengantar: bagian cerita berupa lukisan, waktu, tempat atau kejadian yang merupakan awal cerita.
  - 2) Penampilan masalah: bagian yang menceritakan masalah yang dihadapi pelaku cerita.
  - 3) Puncak ketegangan/klimaks: masalah dalam cerita sudah sangat gawat, konflik telah memuncak.

- 4) Ketegangan menurun/antiklimaks: masalah telah berangsur-angsur dapat diatasi dan kekhawatiran mulai hilang.

- 5) Penyelesaian/resolusi: masalah telah dapat diatasi atau diselesaikan.

#### d. Latar

Latar adalah segala keterangan petunjuk, pengacuan, yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana, dan situasi terjadinya peristiwa dalam cerita.

Latar dapat dibedakan sebagai berikut.

- 1) Latar tempat, mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita.
- 2) Latar waktu, berhubungan dengan masalah 'kapan' terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita.
- 3) Latar suasana, adalah penjelasan mengenai suasana pada saat peristiwa terjadi. Latar suasana dapat berupa suasana menegangkan, lucu, bahagia, sedih, haru ataupun duka.
- 4) Latar sosial, mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial bisa mencakup kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, serta status sosial.

#### e. Sudut Pandang

Sudut pandang (*point of view*), yaitu posisi pengarang dalam membawakan cerita. Posisi pengarang ini terdiri atas dua macam, yaitu:

- 1) Berperan langsung sebagai tokoh yang terlihat dalam cerita yang bersangkutan.
- 2) Hanya sebagai pihak ketiga yang berperan sebagai pengamat.

#### **f. Amanat**

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Sebagaimana tema, amanat dapat disampaikan secara implisit yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku atau peristiwa yang terjadi pada tokoh menjelang cerita berakhir, dan dapat pula disampaikan secara eksplisit yaitu dengan menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, atau larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita.

#### **2.6.4 Jenis Cerita Fantasi**

Menurut A Endah (2018:16-18) berdasarkan kesesuaiannya dalam kehidupan nyata ada dua kategori fantasi total dan fantasi sebagian (irisan).

##### **1. Cerita Fantasi Total**

Cerita fantasi total berisi fantasi pengarang terhadap objek/tertentu. Pada cerita kategori ini semua yang terdapat pada cerita semua tidak terjadi dalam dunia nyata.

##### **2. Cerita Fantasi Irisan**

Cerita fantasi irisan yaitu cerita fantasi yang mengungkapkan fantasi, tetapi masih menggunakan nama-nama dalam kehidupan nyata, menggunakan nama-nama tempat yang ada dalam dunia nyata, atau peristiwa pernah terjadi dalam dunia nyata.

Berdasarkan latar cerita, cerita fantasi dibedakan menjadi dua kategori yaitu latar lintas waktu dan latar waktu sezaman.

##### **a) Latar Sezaman**

Latar sezaman berarti latar yang digunakan satu masa (fantasi masa kini, fantasi masa lampau, atau

fantasi masa yang akan datang/futuristik).

##### **b) Latar Lintas Waktu**

Latar lintas waktu berarti cerita fantasi menggunakan dua latar waktu yang berbeda (misalnya, masa kini dengan zaman prasejarah, masa kini dan 40 tahun mendatang/futuristik).

#### **2.7 Pembelajaran Kurikulum 2013**

Menurut Yani (2014: 84) ketercapaian kompetensi dari ranah sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan dalam pembelajaran Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut.

##### **1. Ranah Sikap Spiritual**

Ranah sikap spiritual memiliki jenjang kualitas pengalaman peserta didik terhadap agamanya ada lima yaitu menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan.

a) Menerima; dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan arti menyambut, menngambil sesuatu yang diberikan. Menerima diartikan pula sebagai makna mengesahkan, membenarkan, menyetujui, meluluskan, atau mengabulkan. Lawan kata menerima adalah menolak. Secara istilah dapat diartikan bahwa peserta didik dapat menyambut, membenarkan, dan menyetujui agama yang dianutnya.

b) Menjalankan artinya melakukan (tugas, kewajiban dan pekerjaan), mematuhi dan mempraktikkan. Dalam ranah spiritual, peserta didik yang telah mampu menjalankan ajaran agama yang dianutnya adalah apabila mereka secara serius mengerjakan kewajiban dan pekerjaan yang ditugaskan oleh gurunya.

- c) Menghargai artinya memberi, menentukan, atau membubuhi harga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menghargai dapat diartikan: menghormati, mengindahkan memandang penting dan memandang berguna terhadap sesuatu.

## **2.9 Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi (Cerita Fantasi) di SMP Negeri 1 Wawotobi Berdasarkan Kurikulum 2013**

Pembelajaran menceritakan kembali berfungsi untuk memberikan pemahaman tentang menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) dan mampu mendorong motivasi siswa untuk bercerita, karena diketahui bahwa dengan bercerita dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru yang belum diketahui serta siswa dapat berlatih bagaimana menceritakan kembali dengan; keruntutan isi cerita fantasi, kelancaran, intonasi, lafal, mimik/ekspresi dalam menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi).

Pembelajaran menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) termuat dalam materi pembelajaran di SMP Negeri 1 Wawotobi Siswa Kelas VII. Materi pembelajaran menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) termuat dalam buku guru dan buku siswa mengacu pada silabus dan mengikuti Kurikulum 2013. Pembelajaran menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) tercantum dalam silabus dengan Kompetensi Dasar (KD) 4.3 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang didengar dan dibaca secara lisan, tulis, dan visual. Indikator keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran adalah (1) mampu memahami isi cerita fantasi (2) siswa

mampu menceritakan kembali isi cerita fantasi dengan baik. Tujuan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) dalam penelitian ini yaitu (1) siswa memperoleh rincian mengurutkan isi cerita fantasi dan (2) siswa diharapkan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) secara lisan. Sesuai dengan kurikulum 2013, telah tercantum alokasi waktu yaitu enam jam pembelajaran dengan pembagian alokasi waktu satu kali tatap muka adalah 2 x 40 menit (dua jam pembelajaran).

Materi pembelajaran teks narasi (cerita fantasi) di SMP Negeri 1 Wawotobi sesuai dengan kurikulum 2013 mengacu pada buku guru dan buku siswa. Adapun materi tentang teks narasi (cerita fantasi) mengenai langkah-langkah menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang memuat kelengkapan dalam menceritakan kembali cerita fantasi dengan memperhatikan aspek keruntutan isi cerita fantasi, kelancaran, intonasi, lafal, mimik/ekspresi.

## **METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis dan Metode Penelitian**

#### **3.1.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan karena data diperoleh di lapangan dengan keterlibatan langsung peneliti di dalam kelas VII SMP Negeri 1 Wawotobi untuk memperoleh data penelitian.

#### **3.1.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode tersebut berusaha menyajikan kenyataan di lapangan secara objektif tentang kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) siswa kelas VII SMP

Negeri 1 Wawotobi. Menurut Deniel (dalam Suharsaputra, 2012: 49) metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang menghasilkan data berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

### 3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

#### 3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Wawotobi tahun pelajaran 2018-2019 yang terdiri dari enam kelas dengan jumlah siswa 149 orang, pengelompokannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1  
Populasi Siswa VII SMP Negeri 1  
Wawotobi

Kelas	Jumlah Siswa
VII A	25
VII B	26
VII C	25
VII D	25
VII E	23
VII F	25
<b>Jumlah</b>	<b>149</b>

#### 3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Sesuai dengan karakteristik populasi yang heterogen, maka untuk mendapatkan sampel yang representatif penentuan sampel dilakukan dengan cara teknik *stratified proportional random sampling* yakni pengambilan sampel dengan cara merangking prestasi siswa dari terendah sampai yang tertinggi.

Arikunto (2002: 112) menyatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini mengambil dari 40% dari jumlah populasi yang ada sebanyak siswa dari jumlah populasi 149 siswa.

Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 149 siswa. Dengan demikian sampel dalam penelitian ini mengambil dari 40% dari jumlah populasi yang ada maka dengan sampelnya sama dengan 60 siswa ditentukan menurut nilai akhir semester siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wawotobi tahun pelajaran 2018/2019.

### 3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan sebagai alat mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah berbentuk tes lisan. Penggunaan instrumen ini didasarkan atas pertimbangan bahwa kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) merupakan keterampilan yang bersifat produktif yang digunakan dalam bentuk cerita.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teks narasi (cerita fantasi) yang berjudul "Gori Raksasa" karya Mulyadi. Gori raksasa adalah Gori yang selalu membuat penduduk resah dengan kelakuannya. Nenek Puri ingin meminta bantuan kepada Muni si penyihir, dan si penyihir pun bersedia untuk menghentikan kelakuan nakal Gori raksasa. Akhirnya Gori raksasa menjadi baik dan penduduk pun menyukainya. Pemilihan cerita fantasi "Gori Raksasa" karya Mulyadi sebagai instrumen penelitian, karena, cerita

fantasi tersebut sangat mendidik dan dianggap sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Selain itu, bahasa yang digunakan pengarang dalam cerita fantasinya sederhana, mudah dipahami oleh siswa, dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa tingkat menengah pertama.

Dalam instrumen penelitian ini siswa diberi kesempatan mendengarkan cerita fantasi “Gori Raksasa” karya Mulyadi. Selanjutnya masing-masing siswa diberi kesempatan untuk menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang telah didengar.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik merekam video. Dalam pengumpulan data, peneliti dibantu oleh guru bidang studi bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Wawotobi, agar situasi dan kondisi tetap dalam keadaan wajar. Adapun waktu yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu 2 x 40 menit atau 2 jam pelajaran bahasa Indonesia. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mengumpulkan siswa dalam ruangan kelas.
- 2) Peneliti memperkenalkan diri kepada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wawotobi.
- 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
- 4) Siswa diberi kesempatan mendengarkan cerita fantasi, kemudian menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) di depan kelas.

### **3.5 Teknik Penilaian**

Teknik yang dinilai dalam tes lisan teknik analitik, yaitu penilaian

yang diarahkan pada menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi). Siswa dinilai dengan beberapa kriteria, yaitu keruntutan isi cerita fantasi, kelancaran menceritakan kembali cerita fantasi, intonasi, kejelasan lafal, mimik/ekspresi. Tingkat kemampuan siswa digambarkan melalui skor perolehan siswa pada kelima kriteria tersebut. Cara pemberian skor pada hasil menceritakan kembali siswa dilakukan dengan menggunakan pedoman penskoran atau instrumen penilaian menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) sebagai berikut.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data penilaian ini menggunakan deskriptif kuantitatif yaitu analisis berdasarkan presentase. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan hasil penelitian berdasarkan kenyataan obyektif yang diperoleh dikelas yaitu berupa hasil menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wawotobi. Penggunaan rancangan kuantitatif berdasarkan atas pertimbangan bahwa yang dianalisis dalam hubungan antara satu dengan yang lain yang didukung oleh angka-angka. Siswa dikatakan mampu secara individual apa bila mempunyai kemampuan 70 dari setiap aspek yang dinilai dan secara klasikal harus mencapai 85%.

Hal ini berdasarkan KKM yang diterapkan di SMP Negeri 1 Wawotobi. Oleh sebab itu, akan digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individual dan secara klasikal.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Deskripsi Hasil Penelitian**

Nilai kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wawotobi, berdasarkan data yang dikumpulkan melalui tes, diperoleh kemampuan siswa sebagai berikut.

1. Terdapat 43 orang siswa (71,66%) yang memperoleh kategori mampu.
2. Terdapat 17 orang siswa (28,33%) yang memperoleh kategori belum mampu.

### **4.2 Deskripsi Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi (Cerita Fantasi) Pada Setiap Aspek**

#### **4.2.1 Deskripsi Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi (Cerita Fantasi) Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Wawotobi Pada Aspek Keruntutan Isi Cerita Fantasi**

Berdasarkan pengolahan data tentang kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) pada aspek penilaian keruntutan isi cerita fantasi menunjukkan bahwa dari 60 orang siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wawotobi, sebanyak 60 orang siswa dengan nilai 100 dan persentase (100%) masuk kategori mampu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

#### **4.2.2 Deskripsi Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi (Cerita Fantasi) Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Wawotobi Pada Aspek Kelancaran**

Berdasarkan pengolahan data tentang kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) pada aspek penilaian kelancaran menunjukkan bahwa dari 60 orang

siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wawotobi, sebanyak 51 orang siswa dengan nilai 80 dan persentase (80%) yang secara individual dikategorikan mampu dan sebanyak 9 orang siswa dengan nilai 15 dan persentase (15%) dikategorikan belum mampu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

#### **4.2.3 Deskripsi Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi (Cerita Fantasi) Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Wawotobi pada Aspek Intonasi**

Berdasarkan pengolahan data tentang kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) pada aspek penilaian intonasi menunjukkan bahwa dari 60 orang siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wawotobi, sebanyak 40 orang siswa dengan nilai 66,66 dan persentase (66,66%) yang secara individual dikategorikan mampu dan sebanyak 20 orang siswa dengan nilai 33,33 dan persentase (33,33%) dikategorikan belum mampu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

#### **4.2.4 Deskripsi Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Teks Naasi (Cerita Fantasi) Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Wawotobi pada Aspek Lafal**

Berdasarkan pengolahan data tentang kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) pada aspek penilaian lafal menunjukkan bahwa dari 60 orang siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wawotobi, sebanyak 52 orang siswa dengan nilai 86,66 dan persentase (86,66%) yang secara individual dikategorika mampu dan sebanyak 8

orang siswa dengan nilai 13,33 dan persentase (13,33%) dikategorikan belum mampu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

#### 4.2.5 Deskripsi Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi (Cerita Fantasi) Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Wawotobi pada Aspek Mimik/Ekspresi

Berdasarkan pengolahan data tentang kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) pada aspek penilaian mimik/ekspresi menunjukkan bahwa dari 60 orang siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wawotobi, sebanyak 14 orang siswa dengan nilai 23,33 dan persentase (23,33%) yang secara individual dikategorikan mampu dan sebanyak 45 orang siswa dengan nilai 76,66 dan persentase (76,66%) dikategorikan belum mampu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

### 4.3 Interpretasi Hasil Penelitian

**Tabel 4.13**

#### Rangkuman Data Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Teks Narasi (Cerita Fantasi) Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Wawotobi

Aspek Kemampuan	Tingkat Kemampuan	Kategori
Keruntutan isi cerita fantasi	100%	Mampu
Kelancaran	85%	Mampu
Intonasi	66,66%	Belum Mampu
Lafal	86,66%	Mampu
Mimik/ekspresi	23,33%	Belum Mampu

## PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan, dapat

disimpulkan bahwa kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) secara individual masuk dalam kategori mampu. Hal ini dapat dilihat melalui perolehan presentase siswa sebesar (71,66%) telah mencapai 70% dari standart nilai ketuntasan individual yang telah ditentukan. Dengan rincian, dari 60 siswa terdapat 43 siswa (71,66%) yang dikategorikan mampu dan 17 siswa (28,33%) dikategorikan belum mampu. Sedangkan kemampuan menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) masuk pada kategori belum mampu dikatakan demikian karena kemampuan siswa hanya mencapai 71,66% belum mencapai ketuntasan klasikal yang telah ditentukan yaitu 85%.

Dilihat dari setiap aspek penilaian kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Wawotobi dapat disimpulkan bahwa dari kelima aspek yang menjadi aspek penilaian yaitu keruntutan isi cerita fantasi, kelancaran, lafal tuntas secara klasikal karena persentasenya telah mencapai kriteria ketuntasan klasikal 85%. Sedangkan pada aspek intonasi, mimik/ekspresi tidak tuntas secara klasikal karena persentasenya tidak mencapai kriteria ketuntasan klasikal 85%.

### 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut.

1. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia perlu memberikan perhatian khusus kepada siswa yang belum memiliki kemampuan dalam menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi), khususnya pada aspek intonasi, mimik/ekspresi karena pada aspek

- tersebut siswa mendapat nilai terendah sedangkan nilai tertinggi terdapat pada aspek keruntutan isi cerita fantasi, kelancaran, dan lafal yang digunakan dalam menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi).
2. Guru sebagai fasilitator dan mediator dapat memberikan pengajaran-pengajaran inovatif dan memberi latihan lebih lanjut untuk meningkatkan pemikiran kreatifitas siswa agar lebih diperdalam lagi.
  3. Guru juga perlu melakukan berbagai tindakan praktis yang dapat merangsang para siswa agar tertarik menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Endah A, Nur. 2018. *Buku Cerdas Ulangan Harian Bahasa Indonesia*. Surakarta: Bintang Kelas.
- Ana, Haerun. 2011. *Perspektif Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Kendari: Fkip Unhalu.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harsiati, Titik dkk. 2017. *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VII Revisi 2017*. Jakarta: Kemendikbud.
- Keraf, Gorys. 1995. *Eksposisi Komposisi Lanjutan II*. Jakarta: Grasindo.
- Keraf, Gorys. 2010. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniasari, Anna Nurlaila. 2015. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Mashun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persda.
- Mulyadi, Yadi dkk . 2018. *Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak*. Yogyakarta: gadjah Mada University Pers.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan Tandakan*. Bandung: PT Rafka Aditama.
- Marthin H, Hisar dan Pipih Pianti S. 2017. *Modul SMP/MTs Kelas VII*. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurasi Sejahtera.
- Yani, Ahmad. 2014. *Mindset Kurikulum 2013*. Bandung: Alfabeta.